CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

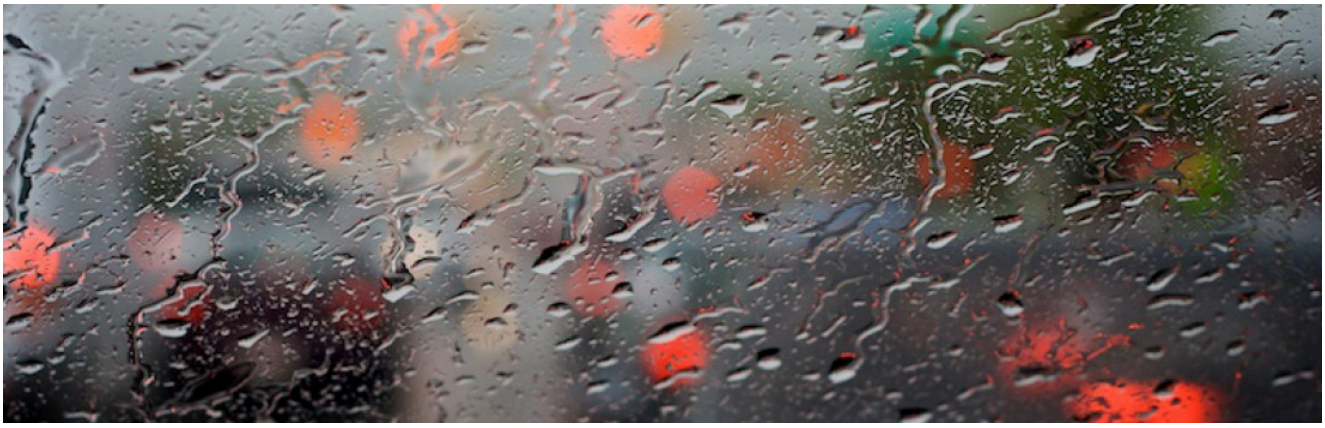

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi: Satu Sore di Sebuah Restoran Korea

April 30, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

—Apa yang biasanya engkau lakukan setelah terjadi seperti tadi?

Tanyamu perlahan. Aku hanya mampu berkedip-kedip.

Sekitar lima belas menit sebelumnya, kami berada di restoran Korea dan pesanan sayap ayam garing kami belum juga tiba. Selain birnya yang telah tiba terlebih dahulu, tentu saja.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2018

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

Engkau tak berkata apa-apa, hanya diam membisu, sibuk dengan menatap sekeliling.

Saat itulah tak sengaja jemariku menyentuh lututmu. Sungguh tak sengaja. Tapi aku tidak melihat dirimu bergeming, selain hanya menatapku sepintas. Mungkin engkau tak tahu bagaimana perasaanku saat itu: *jemariku menyentuh lututmu!* Barulah saat aku memutuskan untuk tidak mengangkat jemariku dari lututmu, engkau yang duduk di hadapanku, mulai menatapku lurus. Matamu seakan bertanya, apa yang engkau lakukan? Aku balas menatapmu, berusaha mencari jawab dan ijin darimu dari percik dan perubahan setitik dari raut wajahmu. Sementara jemariku yang tak kunjung kuangkat dari permukaan kulit halusmu, mulai mengusap lututmu yang terbuka. Tak ada persetujuan darimu memang, tetapi aku menangkap bahwa pada wajah pucatmu dalam sepersekian detik telah bersemu merah. Engkau menunduk.

Aku mengangkat alis dan mulai menelusuri permukaan kulitmu dengan jariku yang mengusap membentuk lingkaran-lingkaran imajiner. Hanya itu saja. Hanya lingkaran kecil, lantas tak lama ujung jemariku juga mulai menemukan batas gaunmu, menelusurinya hingga menemukan pangkal pahamu. Mengikuti permukaan pahamu, kembali ke posisi awal. Begitu berulang kali perlahan jemariku bergerak. Lagi dan lagi.

Engkau menggigit bibir bawahmu.

Engkau masih sedikit menunduk saat sepersekian detik mata sipitmu menatapku.

Jangan berhenti, demikian matamu memberitahuku. Aku tahu kita berdua berada di ruang publik. Aku juga tahu bahwa engkau berpikiran hal yang sama. Tetapi aku tidak dalam posisi untuk menyentuhmu di bagian manapun tubuhmu, selain lutut yang terbuka dan paha yang tertutup gaun bunga-bungamu. Maka hal yang kulakukan adalah terus membuat lingkaran imajiner di lututmu. Repetitif. Sementara mataku menahan tatapanmu.

Sekitar satu menit kemudian aku sadar bahwa aku tak akan bisa berhenti. Hal yang kulakukan adalah memantik api dan membakarmu perlahan, membangunkanmu, dengan sentuhan yang paling tipis, satu lingkaran dalam satu waktu. Aku memperhatikan bagaimana engkau mulai menggerakkan tubuhmu dengan gelisah. Sayangnya kita tak bisa benar-benar berhubungan seksual di restoran ini, walaupun kalau saja engkau setuju, maka aku akan melakukannya bagimu. Bagiku. Tetapi

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

sepercik api di matamu mengingatkanku bahwa ide tersebut bukanlah sebuah pilihan yang baik. Tentu saja.

Jemari tangan kirimu mencengkeram pinggiran meja, sementara tanganmu yang lain menutup mulutmu. Menahan agar tak ada suara apapun melarikan diri dari antara kedua bibirmu.

Aku dapat melihat kepalanmu memucat, menampilkan guratan urat yang tampak semakin jelas dalam usiamu. Terutama saat memucat seperti saat ini.

Lanjutkan, ujar tubuhmu.

Satu lingkaran lagi, ujung kuku tanganku menggaruk lembut bagian dalam pahamu. Kali ini jemariku tidak hanya merasa cukup membuat lingkaran di lututmu, melainkan juga merambah beberapa senti ke area dalam pahamu.

Wajahmu mendadak bersemu merah. Tangan kananmu menekan, kian menutup rapat mulutmu, seraya matamu terututup rapat. Tangan kirimu menepuk meja beberapa kali, cukup keras, cukup mendadak, cukup membuat pelayan menoleh ke meja kita.

Aku seketika menghentikan aktivitasku.

Tetapi engkau masih tetap berada dalam posisi demikian. Mematung dan membeku.

Beberapa detik kemudian barulah engkau mendadak menghela nafas, melepaskan bekapanmu sendiri, dan membuka matamu. Bahumu bergerak turun dengan lebih rileks. Aku tidak serta merta sadar bahwa apa yang baru saja terjadi adalah bahwa, pada faktanya, sentuhan ringan yang kulakukan di bawah meja tadi telah mengantarmu pada orgasme. Di sini. Di tengah restoran. Di ruang publik. Dikelilingi orang-orang. Sementara aku mengusap lutut dan pahamu.

Mbak, barusan yang terjadi itu…, paparku nyaris berbisik, dengan tubuh bergerak condong ke arahmu.

Engkau menatapku seraya mengangguk perlahan. Lalu engkau meneguk ludah, aku melihat lehermu bergerak dan membuat urat-uratmu seketika lebih jelas terlihat.

—Kamu pikir kapan terakhir kali seorang lelaki menyentuhku seperti

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Pasca Agustus '25

Amsterdam, Juli 2016: Red Light District

À l'éloge des femmes plus âgées

Dunia Spektakular: Demokrasi Parlementer Sebagai Sebuah Lelucon Spektakular

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. VIII): Pelecehan Seksual

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Sumsum yang Kuhisap: 1984 – Panduan Membangun Negara Totalitarian

Bagaimana Meraih Bintang Paling Terang di Langit Terkelam

itu?

Akulah yang kemudian menarik tubuhku dan menunduk. Melirik ponselku, berharap ada pesan yang harus kubalas demi menghindari kecanggungan yang perlahan mengudara. Tapi tak ada apapun di sana. Layar ponselku kosong.

Beberapa menit kecanggungan memang mengudara tanpa bisa dihindari lagi. Tak satupun dari kita membuka mulut. Hingga mendadak engkau bertanya lirih.

—Apa yang biasanya engkau lakukan setelah terjadi seperti tadi?

Aku hanya mampu berkedip-kedip.

Tapi kita sedang menunggu makanan. Jadi kupikir kita tak bisa berharap banyak, responku.

Sayap ayam renyah yang kami pesan akhirnya tiba. Ada yang bilang cara memasak ayam ini adalah dengan dimasukkan ke dalam oven, itu karenanya minyak di permukaan sayap ayam ini adalah lemak yang keluar dari daging ayamnya, bukan minyak goreng, sehingga ia juga tak menetes sama sekali saat kita memegang dan menggigitnya. Tapi entahlah, aku juga tidak pernah melakukan pengecekan apakah hal tersebut benar. Terutama saat ini.

Aku menatapmu. Engkau menatapku juga. Lalu engkau sedikit menunduk. Tanganmu meraih gelas bir yang telah disediakan di hadapanmu oleh sang pelayan.

Aku tahu. Aku tahu bahwa engkaupun tahu apa yang akan kita lakukan setelah ini. Tapi kita berdua berpura-pura sibuk dengan sayap ayam dan bir yang terhidang di atas meja.

Categories: Memories, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top